

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:
FATHAN ARISMAWAN
NIM. 1522402100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang, dari keluarga seseorang mengenal lingkungan kehidupan. Ayah dan ibu memegang peran penting dalam terbentuknya budi pekerti yang baik dalam bermasyarakat. Anak dalam keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu.

Nurcholis Madjid atau yang akrab dengan panggilan Cak Nur, lahir di Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939. Semasa hidupnya Cak Nur banyak memiliki ide dan gagasan-gagasan yang kreatif dituangkan dalam bentuk buku, makalah maupun menulis artikel ilmiah. Nurcholish madjid adalah salah satu tokoh yang memiliki kapasitas sebagai “seorang panutan” baik dalam dunia pendidikan maupun politik dan sebagainya. Nurcholish madjid memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang menjanjikan yaitu dengan mengawalinya melalui pendidikan Madrasah yang di dirikan ayahnya dan juga pendidikan “SR” Sekolah Rakyat pada masa itu. Di dukung dengan kedekatannya dengan dunia pesantren lalu di ikuti dengan mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan juga melebarkan sayapnya sampai ke luar negeri.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *Library Reaserch* sehingga buku dan artikel merupakan bahan utama dalam penelitian ini. Selanjutnya di analisis dengan menggunakan pendekatan analisis Isi (Content Analysis). Hasil dari penilitian yang ditemukan adalah gagasan nurcholish madjid dimana pendidikan keluarga harus mengambil peran penting dalam terwujudnya masyarakat madani. Pembentukan pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta memiliki kecakapan harus dimulai dari lingkungan keluarga, ajaran yang dilakukan orang tua sejak dini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak saat dewasa. Pengajaran tidak hanya dengan materi tetapi memperbanyak praktik bahkan orang tua menjadi tauladan yang baik ajaran yang dilakukan orang tua sejak dini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak saat dewasa. pendidik keluarga berpengaruh terhadap terwujudnya manusia yang berkualitas. Metode dalam mendidik yang di tekankan oleh Nurcholish Madjid adalah metode tauladan (contoh yang baik) atau secara verbal.

Kata Kunci: Pendidikan, keluarga, nurcholish madjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSILTRASI	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode penelitian.....	12
G. Sistematika pembahasan	14
BAB II KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA	
A. Pendidikan Keluarga	15
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	15
2. Prinsip-prinsip Pendidikan	17
3. Tujuan Pendidikan Keluarga	17
4. Bentuk Pendidikan Keluarga dan Fungsi Keluarga	18
B. Metode Pendidikan Keluarga	23
1. Metode Uswatun Hasanah.....	23
2. Metode Nasehat, Ceramah	24
3. Metode Tanya Jawab.....	24
4. Metode Demonstrasi.....	25
5. Metode Musyawarah dan Diskusi	25

6. Metode Karya Wisata.....	26
C. Pendidikan Perspektif Nurcholis Madjid	26
1. Konsep Tentang Pendidikan	27
2. Konsep Tentang Materi	28
3. Konsep Tentang Metode	29
4. Konsep Tentang Peserta Didik	30
5. Konsep Tentang Lingkungan Belajar	31
D. Gagasan-gagasan Nurcholis Majid Tentang Pendidikan Keluarga	32
1. Filsafah Pendidikan Anak	32
2. Agama dan Pendidikan Agama	33
3. Pendidikan Tasawu dan Akhlak bagi Anak	34
BAB III BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID	
A. Latar Belakang Sosial	36
B. Pendidikan Nurkholish Majid	37
C. Karir dan Karya Nurkholish Majid	40
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID	
A. Pendidikan Keluarga	50
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	51
2. Tujuan Pendidikan Keluarga	52
B. Pendidikan Keluarga Menurut Nurcholish Madjid	55
1. Filsafat Pendidikan Anak dan Peranan Ibu	56
2. Agama dan Pendidikan Agama	58
3. Pendidikan Taswu dan Akhlak bagi Anak	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran- saran.....	69
C. Penutup.....	69
DAAFTAR PUSTAKA	
LAMPRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia manusia selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban. Dan semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.¹

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, “pendidikan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Pedagogiek* yang artinya secara tererinci adalah: *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menentukan dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian, pengertian *Pedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan dengan kata *education*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang”.²

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses membimbing dan mengembangkan potensi yang ada pada anak untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan bisa dilakukan secara individu maupun secara berkelompok melalui pengajaran dan latihan-latihan secara terus menerus yang dilakukan dalam sebuah wadah yang bersifat formal maupun informal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses

¹ Hamid, Moh. Sholeh, 2013, Metode Edutainment (Jogjakarta:DIVA Press), hlm. 11

² Abd Aziz, *Orintasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yoyakarta: Teras, 2010), hm.

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Menurut Mudyahardjo, pendidikan merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut para ahli terdapat tiga lingkungan dalam pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau bisa disebut dengan tripusat pendidikan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang juga saling mempengaruhi. Lingkungan keluarga sebagai *madrrasah al- ula* atau sekolah pertama seorang anak dalam mengawali perjalanan hidupnya amatlah vital untuk sang anak, melalui keluarga karakter dasar anak akan terbentuk dan juga pengetahuan dasar yaitu dalam hal akhlak, pengetahuan agama dan juga pengetahuan ilmu dasar yang lain yang menunjang terhadap kemampuan berkembang anak pada tingkatan selanjutnya.

Selanjutnya di lingkungan sekolah yang secara tidak langsung adalah bentuk penyerahan wewenang orang tua dalam mendidik anak terhadap pihak sekolah atau guru. Sehingga sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam meneruskan tongkat estafet dalam mendidik sang anak tanpa mengurangi campur tangan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang akan terus berlangsung bersamaan. Di lingkungan sekolah seorang anak akan dididik dengan lebih serius lagi dan diberikan pengetahuan- pengetahuan yang lebih mendalam lagi atau menuju tingkatan yang lebih tinggi dari pendidikan lingkungan keluarga. Di lingkungan ini anak di bentuk kepribadian yang sebaik mungkin dan juga dibekali dengan ketrampilan- ketrampilan yang

menunjungnya dalam persaingan era global setelah lulus dari pendidikan sekolah.

Di lingkungan masyarakat seorang anak yang sudah ataupun masih berda di sekolah akan turut serta dalam perkembangan dinamis kondisi masyarakat sekitar dimulai dari dinamisasi perubahan budaya pakaian, perilaku, dan sebagainya. Dan tentu saat pendidikan yang diberikan kepada anak melalui pendidikan sekolah dan keluarga tidak mampu mencegah anak untuk menghindari perubahan yang negatif maka anak akan terjerumus kedalam proses degradasi moral akibat perubahan yang keras. Maka dari itu amatlah penting dalam membekali anak pendidikan yang sebaik mungkin guna memperkuat “daya tahan” dalam menghadapi lingkungan yang akan selalu berubah-ubah seiring perubahan zaman “moderenisasi”.

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut lingkungan keluarga adalah sebagai pondasi awal pendidikan bagi setiap anak. Menurut Suhartono mengemukakan bahwa tradisi pendidikan keluarga berlangsung menurut kerangka asih, asah, dan asuh. Tiga kerangka ini mengakar kuat pada tiga potensi kejiwaan berupa rasa, cipta, dan karsa. Pendidikan asih (rasa) sasaran utamanya adalah pembinaan kesadaran hidup sebagai proses pendewasaan dan pematangan. Pendidikan asah (cipta) sasaran utamanya adalah pembinaan anak untuk kelak mampu hidup kreatif, cakap, dan terampil sehingga mampu melangsungkan hidup. Pendidikan asuh (karsa) sasaran utamanya adalah membimbing anak melalui pengarahan agar senantiasa berperilaku terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan.

Lingkungan keluarga adalah tempat (media) yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga: seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sebagai

pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia. Kenyataan tersebut ditopang temuan teori-teori yang mendukung pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi awal pendidikan anak-anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran yang sangat besar untuk mencetak kader-kader yang berkualitas bagi sebuah Negara. Apabila suatu Negara diibaratkan sebuah bangunan, maka keluarga merupakan pondasinya dan apabila Negara diibaratkan sebagai kesatuan tubuh, maka keluarga adalah jantungnya. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia adalah termasuk hal yang penting karena bersifat dasar yang pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pendidikan awal yang membentuk watak dan akhlak bagi anak. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Karena itu kedua orang tuanyalah yang akan mengukur dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada orang tuanya akan tampak sekali. Kedekatan ayah ibu (orang tua) dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan (pembentukan) akhlak, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Karena ikatan ibu bapak dengan putera puterinya adalah lebih kuat daripada ikatan persaudaraan dan ikatan lainnya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang pernah ada dalam peradaban manusia sebelum mengenal dengan pendidikan formal. Pendidikan tertua ini pun dikenal sebagai salah satu dari pendidikan informal yang berlangsung secara terus-menerus tanpa terorganisir dengan tujuan dan ciri-ciri tersendiri. Sehingga dalam hal ini pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya, paling luas jangkauannya, tidak membatasi usia (meliputi berbagai usia) dan tidak dibatasi oleh waktu, kapan dan di mana saja.

Keluarga merupakan masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam.

Allah swt memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam berumah tangga yakni anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinantikan tidak kunjung tiba. Namun, adakalanya anak juga menjadi musuh, betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah polah anak-anak, mereka tidak lagi menjadi kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Karena pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Keluarga juga sebagai tempat pertama dimana perkembangan seorang anak dimulai mulai dari belajar bergerak, berjalan, berbicara, mengenal warna, mengenal orang-orang disekelilingnya, dan juga hal-hal yang lain dilingkungan keluarga. Menurut Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan, Mollehnaur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (a) fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan

(keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak. (c) fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. Sementara Berns (2007,89-90) mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi dimasyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.

Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga.

Seiring dengan terjadinya perkembangan global disegala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu sisi, juga mengindikasikan kemunduran akhlak disisi lain. Hal ini dikarenakan kemajuan kebudayaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Anak menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarganya tersebut, sekalipun ia sudah dapat mulai berpikir lebih jauh lagi. Tentu saja peran ayah dan ibu sangat menentukan, mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang akan diberikan dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarganya.

Dari pokok permasalahan diatas, dan pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan yang membahas tentang pendidikan keluarga dan dunia pendidikan seperti K. H Hasyim Asy'ari, dan K. H Abdurahman Wahid penulis lebih tertarik meneliti tentang pemikiran nurcholis madjid tentang pendidikan dalam keluarga, penelitian ini berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Nurcholis Madjid*, ide dan pemikiran beliau yang berkaitan dengan pendidikan keluarga sehingga dengan kita memahami pemikiran beliau nantinya dapat di

aplikasikan di dalam peranan kita dalam mendidik keluarga, inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian.

B. Definisi Konseptual

Untuk dapat memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari persepsi ganda terhadap judul penelitian “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Nurcholish Madjid” ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yang mencakup penegasan terhadap kata: Konsep Pendidikan Keluarga dan Perspektif Nurcholish Madjid secara berurutan, yaitu:

1. Konsep Pendidikan Keluarga

Pendidikan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogiek* (Pais : anak, gogos : membimbing, dan iek : Ilmu). Dengan demikian *Paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara memberikan bimbingan pada anak.³

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.⁴

2. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seorang anak, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral.⁵ Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti. Orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi: istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orangtua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti

³ Abdul aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.1.

⁴ Mansur, (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm.319

⁵ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011, (Jakarta:PT Elex MediaKomputindo), hlm.

akan membawa relasi tanggung jawab suami-istri pada pengasuhan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritua⁶

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati oleh anak. Suhartono (2013) mengemukakan bahwa tradisi pendidikan keluarga berlangsung menurut kerangka asih, asah, dan asuh. Tiga kerangka ini mengakar kuat pada tiga potensi kejiwaan berupa rasa, cipta, dan karsa. Pendidikan asih (rasa) sasaran utamanya adalah pembinaan kesadaran hidup sebagai proses pendewasaan dan pematangan. Pendidikan asah (cipta) sasaran utamanya adalah pembinaan anak untuk kelak mampu hidup kreatif, cakap, dan terampil sehingga mampu melangsungkan hidup. Pendidikan asuh (karsa) sasaran utamanya adalah membimbing anak melalui pengarahan agar senantiasa berperilaku terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan.⁷

3. Perspektif Nurcholis Madjid

“Perspektif” secara etimologis bermakna pandangan atau sudut pandang, dan Nurcholis madjid yang akrab disapa dengan panggilan Cak Nur adalah pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam Indonesia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam, dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ialah ia berhasil mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, egaliter dan demokratis.⁸

⁶ artikel Keluarga dan pola Pengasuhan anak oleh Rohmat diakses 9/10/2020 pukul 22..05

⁷ Suparlan , Suhartono,2013. *Menegakkan Pohon Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, hlm.31

⁸ Budhy Munawar-Rahman, *Membaca Nurcholish Madjid*. (Jakarta:Democracy Project: 2011) hlm.2.

Dari definisi masing- masing istilah tersebut diatas, maka penulis simpulkan yang dimaksud dengan judul konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah penelitian tentang pandangan Nurcholish Madjid mengenai pendidikan dalam keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut : Bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Nurcholis madjid ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah;

1. Secara intelektual penelitian ini diharapkan dapat melengkapi, memperdalam, serta memperluas kajian mengenai pemikiran nurcholis madjid dalam bidang pendidikan keluarga.
2. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan serta dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperaiki kondisi Pendidikan keluarga yang sifatnya mendasar dan aktual.
3. Memberikan Opsi wawasan alternatif lain bagi para pendidik dalam mengatasi problem pendidikan Islam yang setiap saat berubah.

E. Kajian Pustaka

Nurcholish Madjid adalah tokoh intelektual muslim indonesia yang sangat berpengaruh disemua kalangan masyarakat, baik di tingkat mahasiswa, akademisi, praktisi, politisi, pengusaha, aktivis LSM, maupun di kalangan agamawan. Ia adalah tokoh intelektual muslim yang sangat produktif menulis dan tulisannya beredar dikalangan pelajar, akademisi, maupun praktisi. Nurcholish Madjid juga memperkenalkan konsep masyarakat madani dan tokoh modernisme.

Penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid banyak ditemukan dalam wacana tipologi pemikiran modernis indonesia seperti penelitian greg barton menurutnya gagasan pemikiran Nurcholish Madjid berkisar pada tiga kriteria utama, Yaitu Pembaharuan Pemikiran Islam, Modernisasi pendidikan, Islam dan hubungan iman dengan ilmupengetahuan. Dalam hal ini Nurcholish

Madjid lebih menekankan perlunya rasionalisasi moral agama dalam masyarakat industri, hubungan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Secara umum kajian konsep pendidikan Keluarga sudah banyak dilakukan, adapun karya ilmiah dan hasil- hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga adalah sebagai berikut.

Skripsi saudara Khulwannur Muharram (2007) pada STAIN Purwokerto, yang mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan semata- mata pemompaan pengetahuan melalui proses intelektualistik, tetapi juga merupakan pengembangan kepribadian atau karakter dalam rangka membangun manusia- manusia yang berkarakter.

Adapun skripsi saudara Irkham Bangkit Abdillah (2019) pada IAIN Purwokerto, yang mengkaji konsep pendidikan masyarakat islam dalam prespekti Nurcholish Madjid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama haruslah memiliki kurikulum atau tujuan yang menyiapkan peserta didik untuk dapat menjadi generasi yang kuat dan berdaya saing.

Jurnal tentang Pemikiran Islam Dalam Kaitannya Dengan Keluarga (Analisis studi kasus pendidikan agama dalam keluarga pada pemikiran Nurcholis Majid) yang disusun oleh Mudzakir (2019), dari apa yang ditulis dalam artikel tersebut kesimpulan yang dapat saya baca bahwa pendidikan agama dalam keluarga menurut nurcholis majid adalah pendidikan untuk pertumbuhan total anak didik, dan tidak benar jika hanya dibatasi oleh pengertian-pengertiannya secara konvensional.

Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, jurnal yang ditulis oleh Jumari Hi Tahang Basari (2010), yang membahas tentang bagaiman peran orang tua yang harus memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka, karna keluarga merupakan pilar utama bagi pembentukan keperibadian anak yang perlu dilakukan dengan menanamkan pendidikan agama pada mereka sejak dini. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi dilingkungan kehidupan sosial yang lebih luas.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Muhasar (2019) yang mengkaji tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurholis Majid. Dari jurnal yang ditulis oleh Muhasar bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama dalam keluarga lebih ke contoh atau teladan dalam setiap tingkah laku atau perbuatan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Merujuk pada judul yang telah dikemukakan di atas, maka karya ilmiah ini termasuk dalam kategori kajian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur perpustakaan, seperti buku-buku, ensiklopedia, biografi dan lain-lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptifnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹ Pendekatan kualitatif digunakan karena pemikiran Nurholish Madjid tentang pendidikan keluarga bersifat kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah atau dokumentasi lainnya. Metode pengumpulan data yang tepat digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari data dari catatan, jurnal, buku dan sebagainya.

2. Sumber data

Pada penelitian yang bercorak kepustakaan (penelitian studi pustaka) maka, ada dua sumber data sebagai bahan kajian atau pembahasan pada penelitian itu, yaitu sumber primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data utama yang menjadi sumber data pokok dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data selain data primer namun memiliki relevansi dengan objek utama pembahasan penelitian.¹⁰

⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: L Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta) hlm. 1-3.

Data primer penelitian ini diperoleh dengan mengacu kepada buku yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* Nurcholis Majid karya Salito dan Muhamad Tisna Nugraha, serta buku karya Nurcholis Majid yaitu, *Islam Agama Kemanusiaan*. Karena dari kedua buku itu dapat mempresentasikan pemikiran beliau pada aspek pemikiran tentang pendidikan dalam keluarga . alasan mengapa mengambil ke- dua buku tersebut adalah, karena banyak bentuk refleksi pemikiran beliau yang dapat tercermin ide dan gagasan segar tentang pendidikan.

Sedangkan sebagai sumber data sekunder adalah buku- buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Beberapa buku yang juga membantu dalam proses pengumpulan data adalah buku api Islam Nurcholish Madjid, membaca Nurcholish Madjid oleh budi munnawar- rahman, serta sumber- sumber lain.

3. Metode analisis data

Dalam menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan kajian isi atau analisis isi (Content analysis), yang merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi ketika penulis dan masyarakat pada waktu buku tersebut ditulis. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif Yaitu, pertama Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, atau abstraksi data mentah yaitu data yang diperoleh di lapangan. Yang selanjutnya adalah Model data (Display data) bentuk yang paling sering digunakan adalah teks naratif, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹

Sementara itu menurut definisi dari Neondrorf analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan- pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbataspada jenis- jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan- pesan diciptakan atau disajikan. Secar kualitatif ,

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif 'Analisis Data'* (Jakarta:Rajawali Pers,2011) hlm.129-133.

analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.¹²

Setelah sumber- sumber data terkumpul baik dari buku- buku yang berkaitan dengan sketsa biograif maupun pemikiran tokoh tersebut, maka dilakukan interpretasi dengan analisis atau menguraikan data- data yang diperoleh dan kemudian akhirnya dikelompokkan menjadi sebuah kesimpulan. Kesimpulan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsi megenai konsep pendidikan islam menurut Nurcholish Madjid.

G. Sistematika Pembahasan

Dengan tujuan untuk menyelaraskan penulisan pembahsan skripsi yang akan dibuat maka perlulah adanya sistematika pembahasan, adapun skripsi ini akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan memuat latar belakang masalah, definisi konsetual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua konsep pendidikan keluarga meliputi penjelasan tentang pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, pendidikan prespektif nurcholis majid, serta gagasan Nurcholis Majid tentang pendidikan keluarga.

Bab ketiga akan membahas tentang biografi Nurcholish Madjid, berkenaan dengan latar belakang sosial, pendidikan Nurcholis Majid, kemudian karir dan karya Nurcholis Majid.

Bab Keempat berisi tentang hasil penelitian konsep pendidikan keluarga menurut Nurcholish Madjid. Meliputi pendidikan keluarga dan pendidikan keluarga menurut Nurcholis Majid

Bab Kelima merupakan penutup dari skripsi ini yang di dalamnya terdapat kesimpulan penelitian, dan saran dari penulis.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .hlm.284-285.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis pemikiran Nurcholish Madjid mengenai *Konsep Pendidikan Keluarga* diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan pendidikan yang merupakan usaha dengan sadar yang melalui berbagai proses untuk membentuk karakter manusia yang mandiri, kreatif, berbudi luhur dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang dilingkungan masyarakat. Pendidikan keluarga dapat dimulai dari seseorang masih dalam kandungan melalui kegiatan yang dilakukan seorang ibu.

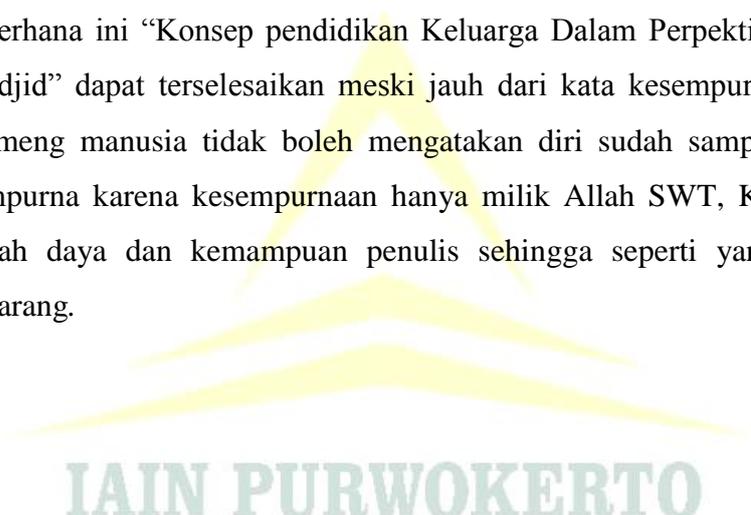
Pandangan Nurcholis Madjid kaitanya dengan pendidikan keluarga lebih banyak memberikan pandangannya mengenai pendidikan keluarga terhadap anak dan jika di tinjau lebih dalam menekankan pendidikan agama untuk anak dalam keluarga yang erat kaitanya dengan kehidupan sosial. Disini pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran agama saja, oleh sebab itu orientasinya tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak dan aplikasinya dalam tingkah laku anak sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan agama dalam keluarga berkaitan dengan pendidikan sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial dalam rangka penanaman aqidah islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa yang mendorong kepada produksi jujur, ikhlas, adil, kasih sayang, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan dan lainnya sebagai bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial dan kemanusiaan. Sehingga tujuan berkeluarga menjadikan generasi berakhlakul karimah tercapai.

B. Saran

Di dalam penelitian “Konsep pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Nurcholish Madjid” peneliti banyak menemukan hal-hal baru mengenai pendidikan keluarga khususnya pendidikan terhadap anak yang dimuali bahkan sebelum anak itu ada, semoga penelitian bisa menambah pengetahuan bukan hanya untuk saya pribadi tetapi juga untuk orang lain dan bisa dijadikan referensi kajian skripsi berikutnya berkaitan dengan pandangan Nurcholis Madjid.

C. Penutup

Akhirnya dengan mengucapkan syukur alhamdulillah skripsi yang sederhana ini “Konsep pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Nurcholish Madjid” dapat terselesaikan meski jauh dari kata kesempurnaan, karena memeng manusia tidak boleh mengatakan diri sudah sampai pada titik sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, Karena hanya inilah daya dan kemampuan penulis sehingga seperti yang ada pada sekarang.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz. *Orintasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Abudin Nata, 2002. "tafsir ayat- ayat pendidikan (tafsir al- ayat al- tarbawi). Jakarta:RajaGrafindo. 2002
- Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif. 1989.
- Ahmad Gaus AF. *Api Islam Nurcholis madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner*". Jakarta:Kompas Media Nusantara. 2010.
- Atashendartini Habsjah. *Jender dan Pola Kekkerabatan dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Aziz Sfrudin.2015."pemikiran pendidikan islam (kajian tokoh klasik dan kontemporer)". Yogyakarta: Kalimedia.
- Budhy Munawar-Rahman. *Membaca Nurcholish Madjid*. Jakarta:Democracy Project. 2011.
- Chabib Thoha, Kapita Selekt Pendidikan Islam
- Djuju Sujana. *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosyda Karya. 1990.
- Drijarkara *Pendidikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan. 1964.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif 'Analisis Data'*. Jakarta::Rajawali Pers.2011.
- Artikel Keluarga dan pola Pengasuhan anak oleh Rohmat diakses 9/10/2020 pukul 22..05
- Ikhwan, Skripsi S-1: "Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid". Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2012.
- Ki Hajar Dewantara. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa. 1961.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Lihat di [Http://Hisbullah.Blogspot.com](http://Hisbullah.Blogspot.com), tentang Uraian materi Nilai- nilai dasar. Di akses pada Sabtu, 13 Januari 2021.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.

Muh. Roqib dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru* . Yogyakarta: Gravindo Litera Media.

Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy. *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 1 (Beirut: Muasasah Risalah. 1993.

Muhammad Tholhah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*.

Nurcholsih Madjid.1998."Dialog Ketrbukaan: artikulasi nilai islam dalam wacana sosial politik".Jakarta: Paramadina

Rakyat, Dian.2009 "Cita-cita Politik Islam Nurcholish Madjid". Jakarta: Paramadina.

Ramayulis, dkk. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta:Kalam Mulia. 2001.

Sadulloh Uyoh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta. 2003.

Salito dan Muhamad Tisna nugraha. *Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*. Pontianak: M-Brother). 2017.

Skripsi <http://eprints.walisongo.ac.id/6587/3/BAB%20II.pdf>

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Suhartono, Suparlan. *Menegakkan Pohon Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2013.

Sulaiman Rasyid. *Fiqh Islam*. Jakarta: PT Attahiriyah, 1954.

Zakiah Dardjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang cet ke- 17.

Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Pidato Pengukuhan Guru Besar,. Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an. (PT Karya Toha Putra,Semarang) Q.S Luqman